

TELAAH EKSISTENSI ORGANISASI PROFESI GURU DI ERA SOCIETY 5.0

Ikhwan Saleh*, Yulvita Maiyulia², Khairunnisa³

¹⁻³ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

*Email: ikhwansaleh599@gmail.com

Received: day-month-year; Revised: day-month-year; Accepted: day-month-year

Abstrak: Era Society 5.0 menuntut sektor pendidikan untuk beradaptasi melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi pembelajaran. Dalam konteks ini, organisasi profesi guru memiliki peran strategis dalam menjaga profesionalisme pendidik sekaligus merespons tantangan global. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah eksistensi dan relevansi organisasi profesi guru di era Society 5.0. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa organisasi profesi guru tidak hanya berfungsi sebagai wadah advokasi, tetapi juga sebagai pusat pengembangan kompetensi dan inovasi berbasis teknologi. Meski demikian, keterbatasan adaptasi digital dan rendahnya partisipasi anggota masih menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas digital dan peningkatan keterlibatan anggota agar organisasi profesi guru tetap relevan, adaptif, dan berdaya saing dalam menghadapi dinamika era Society 5.0.

Kata Kunci: guru; organisasi profesi; pendidikan; transformasi digital; society 5.0

Abstrac: The Society 5.0 era demands that the education sector adapt through the use of technology and learning innovation. In this context, professional teacher organizations play a strategic role in maintaining educator professionalism while responding to global challenges. This study aims to examine the existence and relevance of professional teacher organizations in the Society 5.0 era. Using a descriptive qualitative approach through literature review, this study found that professional teacher organizations function not only as advocacy platforms but also as centers for competency development and technology-based innovation. However, limited digital adaptation and low member participation remain significant obstacles. Therefore, strengthening digital capacity and increasing member engagement is necessary to ensure that professional teacher organizations remain relevant, adaptive, and competitive in facing the dynamics of the Society 5.0 era.

Keywords: education; digital transformation; professional organizations; teachers; society 5.0

PENDAHULUAN

Perkembangan global membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu konsep futuristik yang menjadi arah pembangunan dunia saat ini adalah *Society 5.0*, yaitu sebuah masyarakat yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam berbagai aspek kehidupan untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai aktor utama dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini agar tetap mampu menjawab tantangan zaman (Indriyani & Windi, 2023).

Guru merupakan elemen kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Sebagai pendidik, guru tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter, nilai moral, serta kepribadian peserta didik. Dengan demikian, guru dituntut memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Di era digital yang penuh tantangan, penguatan kompetensi guru menjadi kebutuhan mendesak agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, keberadaan organisasi profesi menjadi sangat penting. Organisasi seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Ikatan Guru Indonesia (IGI), dan organisasi sejenis berperan strategis dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi guru, memperjuangkan hak-hak profesi, serta menjadi mitra pemerintah dalam menyusun kebijakan pendidikan. Namun, muncul pertanyaan krusial: apakah organisasi profesi guru masih memiliki eksistensi dan relevansi yang kuat di tengah arus perubahan yang dibawa oleh Society 5.0? (Nurbaity dkk., 2021).

PGRI, sebagai organisasi profesi guru terbesar di Indonesia, memiliki sejarah panjang dalam memperjuangkan kepentingan guru. Meski demikian, dalam perjalanannya, organisasi ini pernah menghadapi tantangan ketika dijadikan kendaraan politik oleh pihak-pihak tertentu. Ke depan, PGRI dan organisasi profesi lainnya diharapkan mampu lebih fokus dan proaktif dalam memperjuangkan nasib, kualitas, dan profesionalisme guru sehingga dapat menjawab kebutuhan pendidikan di era digital (Nurbaity dkk., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran, tantangan, dan strategi penguatan eksistensi organisasi profesi guru di era Society 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian adalah menelaah eksistensi organisasi profesi guru di era 5.0 melalui analisis berbagai literatur dan dokumen resmi yang relevan. Sumber data penelitian terdiri dari: a) artikel jurnal nasional dan internasional terkait organisasi profesi guru; b) buku dan laporan hasil penelitian terdahulu; c) dokumen kebijakan resmi, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta regulasi lain yang berkaitan dengan profesi guru.

Instrumen penelitian berupa lembar telaah dokumen yang memuat kriteria analisis, meliputi: (a) bentuk organisasi profesi guru, (b) peran dan fungsi organisasi, (c) tantangan organisasi profesi guru di era 5.0, dan (d) kontribusi terhadap profesionalisme guru. Tahapan penelitian dilakukan melalui:

- 1) Identifikasi isu penelitian terkait eksistensi organisasi profesi guru.
- 2) Pengumpulan literatur dari database jurnal, buku, dan regulasi dengan kata kunci tertentu ("organisasi profesi guru", "era 5.0", "profesionalisme guru").
- 3) Seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi (relevan, terbit ≥ 2015 , memiliki keterkaitan dengan topik) dan eksklusi (tidak relevan atau tidak tersedia secara penuh).
- 4) Analisis isi literatur menggunakan kategori yang telah ditentukan pada instrumen telaah.
- 5) Penyusunan hasil telaah dalam bentuk deskriptif analitis.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi literatur dengan menelusuri sumber dari Google Scholar, DOAJ, dan portal resmi pemerintah. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) secara tematik, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber literatur.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep society 5.0 yang berlangsung saat ini menggabungkan teknologi cyber dan teknologi otomatisasi atau dengan kata lain mengintegrasikan antara dunia maya dengan dunia nyata. Lebih menfokuskan konteksnya terhadap manusia. Pada penerapannya, teknologi mutakhir itu menjadi andalan industri dalam mengakumulasi modal seraya menggusur tenaga kerja

manusia. Secara sederhana, Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) (Suharmawan, 2023).

Penggunaan teknologi tentunya akan menimbulkan masalah baru yang teramat serius dan guru harus mampu mengatasi dan memfilter lanjutnya perkembangannya. Masalah yang perlu diselesaikan termasuk kesenjangan akses ke teknologi, kekurangan keterampilan teknologi, dan risiko keamanan data. Di samping itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga bisa menghasilkan tantangan baru seperti kurangnya interaksi sosial antara siswa dan guru, serta kurangnya pengalaman pembelajaran yang komprehensif. Pembelajaran di era 5.0 mengharuskan guru tanggap dan adaptif dalam menggunakan teknologi dan mahir dalam mengoperasikannya. Pembelajaran yang dilakukan harus mampu bersifat menyeluruh namun fakta dilapangan yang didapati penggunaan teknologi di dalam pembelajaran SMP masih belum bersifat holistic dan banyak guru yang belum mahir menggunakan teknologi (Fahrizal & Fadli, 2024).

Konsep Society 5.0 diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya revolusi industri 4.0. society 5.0 adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya revolusi industri 4.0. revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. society 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri

1. 0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Suhadak, 2021).

Dalam menghadapi era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Selain pendidikan beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas) dan seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut era society 5.0 mendatang. “Untuk menghadapi era society 5.0 ini satuan pendidikan pun dibutuhkan adanya perubahan paradigma pendidikan. Diantaranya pendidik meminimalkan peran sebagai learning material provider, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk “Merdeka Belajar,” (Alamsyah dkk., 2022).

Era revolusi industri 5.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan yang dibuat bukan hanya cara mengajar, namun yang terpenting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum untuk saat ini dan masa depan harus melengkapi kemampuan siswa dalam dimensi pedagogik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama (kolaborasi) dan berpikir kritis dan kreatif. Mengembangkan soft skill dan transversal skill, serta keterampilan tidak terlihat yang berguna dalam banyak situasi kerja seperti keterampilan interpersonal, hidup bersama, kemampuan menjadi warga negara yang berpikiran global, serta literasi media dan informasi (Kamaruddin dkk., 2023).

Era Society 5.0 telah memberikan dampak signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik di Indonesia. Meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi sebagai hasil peradaban era society 5.0 menghadirkan peluang dan tantangan bagi pendidik pada tiap satuan pendidikan. Adanya society 5.0 menimbulkan tantangan tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan, termasuk dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan tahapan-tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik

dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tahapan-tahapan ini yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran. (Husain, 2021).

Era society 5.0 adalah era yang harus dihadapi oleh generasi bangsa. Oleh karena itu, era tersebut bukan untuk dihindari atau bahkan dilawan. Melainkan, harus mempersiapkan generasi dengan sebaik mungkin demi menyongsong era society 5.0 dengan tatanan yang lebih maju dan lebih sejahtera. Lembaga pendidikan menjadi salah satu upaya strategis yang dapat mewujudkan generasi yang siap berkontribusi dan berkolaborasi mewujudkan tatanan baru yang lebih baik (Mahidin, 2023).

Pada era society 5.0, di mana teknologi informasi dan kecerdasan buatan semakin masuki berbagai aspek kehidupan, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Aktivitas pembelajaran merupakan rangkaian antara guru dan murid dengan hubungan timbal balik dalam suasana edukatif demi tercapainya tujuan tertentu. Penerapan era society 5.0 dalam pendidikan memberikan banyak peran dalam mendorong inovatif dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Era society 5.0 ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, pada saat ini teknologi mampu membantu mempermudah dan meningkatkan aktivitas manusia sehingga teknologi ini tentu diperlukan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran (Oktavia & Utomo, 2024).

Menghadapi era society 5.0, masyarakat masih berpacu dengan kemandirian untuk mencapai kemajuan ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial melalui sistem, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas aktivitas manusia. Society 5.0 akan berpengaruh di segala bidang kehidupan, mulai dari tata kota, kesehatan, alat transportasi, pertanian, industri, terutama pendidikan. Justru pendidikan yang baik di era society 5.0, memungkinkan pelajar atau mahasiswa belajar berdampingan dalam suatu sistem yang dirancang untuk menggantikan pekerjaan mengajar. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah masalah waktu tetapi kenyamanan dan keselarasan dengan apa yang akan dihadapi siswa di masa depan. Pendidikan juga merupakan hal yang paling penting, karena pendidikan adalah kemajuan peradaban. Pendidikan publik akan melatih generasi warga negara yang unggul (Nadia & Waqfin, 2023).

Pada era Society 5.0, guru perlu mempunyai beberapa kompetensi khusus untuk dapat efektif mendidik siswa agar siap menghadapi tantangan dan kesempatan di masa depan. Beberapa kompetensi guru yang penting dalam mendidik siswa era Society 5.0 antara lain:

1. Kompetensi Teknologi: Guru harus mempunyai pengetahuan yang kuat mengenai teknologi serta bagaimana menggunakannya untuk mendukung pembelajaran. Mereka perlu mampu menggunakan perangkat dan aplikasi teknologi terbaru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.
2. Kompetensi Kreativitas dan Inovasi: Guru perlu mendorong kreativitas dan inovasi siswa agar mereka dapat berpikir out of the box dan mengembangkan ide-ide baru yang dapat menjadi solusi bagi masalah di masa depan.
3. Kompetensi Kritis Berpikir: Guru seharusnya membantu siswanya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis agar mereka dapat mengevaluasi informasi dengan kritis dan membuat keputusan yang tepat.
4. Kompetensi Kolaborasi: Guru harus mendorong kolaborasi siswa, baik dengan sesama siswa maupun dengan orang lain di luar lingkungan sekolah, untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan bekerja dalam tim.
5. Kompetensi Kewirausahaan: Guru harus mendorong siswa untuk mempelajari keterampilan kewirausahaan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan yang (Nanda, 2021).

Guru juga membutuhkan keterampilan kritis guru ketika menyampaikan HOTS kepada siswa. Perhatian Guru yang paling penting bagi siswa adalah bagaimana membantu mereka saat mereka mencari solusi untuk masalah. Selain solusi yang sudah ada sebelumnya, diharapkan solusi baru, seperti Mis. B.masalah baru, dapat digunakan dengan *teacher-led solutions* untuk mendorong siswa agar inovatif dan kreatif. Penyajian masalah di depan merupakan manifestasi dari masalah universal bukan hanya masalah yang muncul di lingkungan setempat. Hal ini mempengaruhi persepsi siswa tentang nilai mereka sendiri. Berbagai teknologi, termasuk smartphone, laptop, dan perangkat lainnya, dapat digunakan untuk pembelajaran (Husma dkk., 2023).

Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal, termasuk pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah. Pada hakikatnya guru bertanggung jawab membina perkembangan peserta didik secara holistik, meliputi potensi afektif (sensitivitas), kognitif (kreativitas), dan psikomotorik (kinestetik). Di era globalisasi ini, guru menghadapi tantangan untuk secara efektif menavigasi dan menyaring informasi abstrak dan konkrit yang melimpah di tengah (Muslimin & Fatimah, 2024).

Kebijakan SDM pada ranah pendidikan di Indonesia dapat dikatakan mulai pada saat Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 diundangkan pada tanggal 30 Desember 2005 pada masa presiden Soesilo Bambang Yudhoyono. Namun sebenarnya sejak orde reformasi, Pemerintah Republik Indonesia di era Megawati Soekarnoputri, sudah ada upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia yaitu dengan mengeluarkan UU Nomor 20 Tahun 2003. Kedua Undang-Undang di atas merupakan bentuk kebijakan pemerintah untuk membangkitkan kembali Pendidikan Indonesia serta mengembalikan eksistensi guru agar menjadi lebih profesional dan sejahtera (Hermawan dkk., 2020).

Pengaruh society 5.0 terhadap pendidikan. Pertama, penyediaan akses pendidikan yang lebih luas. Society 5.0 memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan inklusif melalui penggunaan teknologi digital. Dengan teknologi seperti e-learning, video konferensi, dan platform pembelajaran online, individu dapat memperoleh pendidikan dari mana saja dan kapan saja. Kedua, pengembangan kurikulum yang relevan. Society 5.0 mempengaruhi pengembangan kurikulum dengan menekankan pada keterampilan (Alfalah, t.t.).

Era society 5.0 menekankan pada integrasi teknologi ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Manajemen pendidikan di era society 5.0 melibatkan pemanfaatan teknologi dan inovasi digital untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas sistem pendidikan. Society 5.0 sebagai ekosistem yang komprehensif membangun ekosistem dengan menerapkan sistem jaringan internet untuk memudahkan akses-akses informasi internal, pengawasan karyawan, dan laporan keuangan. Menggunakan jaringan internet untuk mengkomunikasi segala aktivitas kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan yang semula pembelajaran tatap muka, kemudian berubah menjadi pembelajaran online, di mana optimalisasi teknologi digunakan dalam kurikulum pembelajaran kedepannya yang lebih terapan. Terutama ketika menggunakan informasi sebagai tautan sistem yang penting untuk mempercepat belajar mengajar dan kompatibel dengan revolusi industri Masyarakat ke society 5.0. (Khoiriah dkk., 2023).

Pada saat ini, dunia sudah memasuki era digital yang dimana merujuk pada perkembangan teknologi yang semakin maju dan canggih. Penggunaan internet dan komputer mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Era digital ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin meluas di berbagai sektor kehidupan, seperti komunikasi, informasi, bisnis, pendidikan, hiburan, dan bidang lainnya. Teknologi digital telah menjadi komponen integral dalam kehidupan sehari-hari kita, mempengaruhi cara kita belajar, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terus berlangsung. Di

era digital ini, keberhasilan membangun generasi yang unggul menjadi sangat penting, di mana mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam membangun generasi yang unggul terdapat banyak tantangan yang akan mempengaruhi, diperlukan strategi yang inovatif untuk mewujudkan itu semua. Tidak terkecuali dalam pengelolaan peserta didik, terdapat banyak strategi yang dapat digunakan untuk membantu proses pengelolaan peserta didik di lingkungan sekolah (Desti dkk., 2023).

Permintaan global akan menjadi semakin penting pada tahap awal Revolusi Industri Revolusi 5.0. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kualifikasi yang tinggi agar dapat memahami perkembangan teknologi. Peningkatan kualifikasi guru berlanjut dengan perbaikan sistem rekrutmen guru. Kualifikasi guru kemudian diselesaikan dari awal, sehingga kebutuhan pendidikan yang beragam dapat terakomodasi di setiap daerah, kabupaten, dan kota. Selain itu, KKG dan layanan guru mata pelajaran harus dioptimalkan, dan pekerjaan berkelanjutan harus dilakukan untuk menumbuhkan kolaborasi yang fokus pada pengembangan guru. Program untuk pengembangan profesional dan pembelajaran berbasis sekolah yang ditingkatkan dengan literatur elektronik memungkinkan guru untuk memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman siswanya untuk mengembangkan beragam inovasi pendidikan (Husma dkk., 2023).

Peran guru dalam meningkatkan keterampilan di era digital harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, karena guru merupakan sumber daya sentral pendidikan, oleh karena itu kualitas sumber dayanya harus baik, yang juga menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang membagikan bahwa kompetensi digital guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pedagogi, sehingga dibutuhkan pengembangan kemampuan profesional pengajar pada bidang digital. Tak hanya memiliki tantangan, era digital juga memiliki peluang yang mampu dimanfaatkan. Peluang tersebut dimaknai di sini sebagai keunggulan untuk meningkatkan kualitas keterampilan profesional guru di era digital, sehingga dapat berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran (Saerang dkk., 2023).

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif, maupun psikomotorik. Guru adalah aparatur negara dalam bidang pendidikan, dengan tujuh tugas pokok sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2005, yakni: 1) Mendidik, menciptakan kondisi kelas yang nyaman; 2) Mengajar, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi; 3) Membimbing; 4) Mengarahkan; 5) Melatih; 6) Menilai; dan 7) Mengevaluasi (hetwi marselina saerang dkk., 2023). Tugas-tugas pokok tersebut dalam era society 5.0 telah berevolusi menjadi tantangan nyata dan syarat kepekaan teknologi. Proses implementasi tugas pokok tersebut memerlukan tanggung jawab besar dalam prosesnya. Mengingat problematika seputar pembelajaran yang semakin kompleks (Manik dkk., 2024).

Keberadaan guru profesional dalam hal pengelolaan sekolah membantu pekerjaan berat menjadi mudah jika adanya kerja sama yang baik, adanya pembagian tugas yang sesuai, dan adanya tanggung jawab dalam penyelesaiannya. Guru profesional dalam (Wagiman Manik dkk., 2024) mengakomodasi sekolah sangat membantu dalam meningkatkan daya guna dan hasil guna, semua potensi yang dimiliki. Profesional dalam pengelolaan selalu dibutuhkan dalam setiap kerja khususnya profesional guru dalam mengakomodasi sekolah karena menciptakan tatanan pendidikan yang baik, kerja produktif dan mengatur kerja guru. Disamping itu, Pendidikan di sekolah dapat menjadi penting bagi proses transformasi personal maupun sosial. Sehingga keberadaan guru profesional sangat dibutuhkan (Asnita & Rosdiana, 2023).

Profesi guru merupakan pilihan yang sering didominasi oleh perempuan, meskipun tidak sedikit laki-laki yang juga memilih jalur karier ini. Kecenderungan ini tercermin dalam proporsi gender di lembaga pendidikan guru, baik pada pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan. Data menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang menempuh pendidikan guru hampir selalu lebih banyak daripada dengan laki-laki. Misalnya, pada program magister Manajemen

Pendidikan di sebuah universitas negeri terkemuka, terdapat contoh menarik di mana dari tujuh mahasiswa, hanya satu yang berjenis kelamin laki-laki, sehingga ia kerap dijuluki "anak penyamun di sarang perawan". Perlu dicatat bahwa mahasiswa tersebut adalah guru dan dosen yang sedang meningkatkan kualifikasi akademik mereka. Sebagai seorang pendidik, setiap individu memiliki alasan khusus dalam memilih profesi guru. Penting untuk diakui bahwa profesi guru bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan sebuah profesi yang memerlukan dedikasi dan kompetensi khusus (Mudatsir dkk., 2023).

Kelahiran guru dimulai dengan lahirnya PGRI. Hanya 100 hari setelah proklamasi kemerdekaan, tepatnya pada 25 November 1945, PGRI didirikan. PGRI, sebagai organisasi guru dalam era kemerdekaan, adalah manifestasi dari kesadaran dan rasa tanggung jawab guru-guru Indonesia untuk memenuhi kewajiban mereka dan berpartisipasi dalam perjuangan mempertahankan dan mengisi kemerdekaan RI (Mustafa, 2024). Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tiga peranan yaitu sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas. Guru sebagai pengajar berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu guru dituntut untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan keterampilan mengajar. Guru sebagai pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Peranan ini termasuk ke dalam aspek pendidik sebab tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik untuk mengalihkan nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah sikap yang mengubah tingkah laku peserta menjadi lebih baik. Guru sebagai administrator kelas berperan dalam pengelolaan proses belajar mengajar di kelas (Ali, 2022).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan memberikan peserta didik dari pendidikan usia dini hingga pendidikan formal. Sebagai agen pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran. Pasal 8 dari undang-undang tersebut menyebutkan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Wince dkk., 2025). Pendidikan memegang peranan kunci dalam perkembangan masyarakat dan pembentukan peradaban. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun karakter, moralitas, dan wawasan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Di era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, peran pendidikan menjadi semakin kompleks. Pendidikan kini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga menjadi wadah untuk mencetak individu yang kritis, kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan (Susanti dkk., 2024).

Era Super Smart (Society 5.0) sendiri diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019 yang dibuat sebagai antisipasi dari gejolak revolusi industri 4.0 yang menyebabkan ketidakpastian yang kompleks dan ambigu (VUCA). Dikhawatirkan invansi tersebut akan menggerus nilai-nilai karakter kemanusiaan yang dipertahankan selama ini, oleh lembaga pendidikan dalam menciptakan pemimpin dan Pendidikan di era digital menuntut institusi/lembaga pendidikan, para pendidik, para peserta didik dan para orangtua untuk memiliki kesiapan di dalam memfasilitasi dan menggunakan teknologi berbasis *computerized* ini. Pendidikan di era digital ini memiliki manfaat antara lain: kurikulum pembelajaran yang semakin modern, peningkatan hasil belajar dengan analisa data digital, dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan kolaboratif, serta dapat mempermudah mengevaluasi hasil belajar para peserta didik. Namun demikian terdapat tantangan pendidikan di era digital ini yang harus dihadapi dan didapatkan problem solvingnya. Adapun tantangannya antara lain: adanya paradigma budaya pendidikan yang berubah, adanya kesenjangan ekonomi dan sosial, serta adanya kemudahan mengakses berbagai informasi (termasuk informasi negatif). Semua

tantangan ini harus disikapi dengan bijak dan bertanggung jawab agar tujuan pendidikan di era digital ini dapat terlaksana dengan baik (Maulani dkk., 2023).

Guru harus mulai dibiasakan untuk merasakan pembelajaran digital yang terus berkembang. Sebab penggunaan teknologi dalam pembelajaran berguna untuk memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas. Buku bisa digantikan dengan teknologi, Konten pembelajaran sudah tersedia di internet (Rahayu dkk., 2023). Dalam lingkup pendidikan, peran guru menjadi sangat penting dalam memastikan kesuksesan proses belajar-mengajar di sekolah. profesi guru dianggap sebagai bidang yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh siapa saja di luar konteks pendidikan. Menyandang status sebagai guru melibatkan ketaatan pada standar profesional yang telah ditetapkan. Ketika berbicara tentang tanggung jawab, menjadi guru profesional bukanlah tentang mengurangi beban kerja, tetapi lebih tentang meningkatkan dedikasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Karena itu, guru diharapkan memiliki kualifikasi dan keterampilan yang lebih baik. Dengan majunya teknologi digital saat ini, guru harus menjadi profesional yang dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perkembangan teknologi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, menyediakan sumber daya pembelajaran yang relevan, serta merespons perubahan dalam dunia pendidikan untuk masa depan yang lebih baik. Perhatian global terhadap profesionalisme guru semakin meningkat karena peran mereka tidak hanya sebatas dalam mengkomunikasikan pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam membentuk sikap dan mental yang relevan dengan tantangan zaman globalisasi. Pengembangan profesionalisme guru menjadi sangat penting karena hanya guru dengan tingkat profesionalisme yang tinggi yang mampu menghasilkan individu berkualitas sesuai harapan. Namun, implementasi ini masih mengalami hambatan karena sistem pendidikan di Indonesia belum optimal, yang mengakibatkan kualitas lulusan yang belum memenuhi harapan (Kinanthi dkk., 2024).

KESIMPULAN

Di era Society 5.0, organisasi profesi guru terbukti memiliki posisi strategis dalam mendorong transformasi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Telaah ini menunjukkan bahwa eksistensi organisasi profesi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan beradaptasi dengan digitalisasi, tetapi juga oleh keseriusan dalam meningkatkan kompetensi anggotanya, memperluas jejaring kolaboratif, serta memastikan keterlibatan yang inklusif dan berkeadilan. Dengan memperkuat aspek tersebut, organisasi profesi guru dapat berperan sebagai motor penggerak kemajuan pendidikan yang berkelanjutan di Indonesia. Temuan ini menegaskan perlunya strategi konkret dalam mengintegrasikan teknologi, inovasi layanan, serta mekanisme partisipasi yang partisipatif, sehingga organisasi profesi guru tidak hanya relevan, tetapi juga transformatif di tengah dinamika era 5.0.

REFERENSI

- Alamsyah, Burhamzah, M., Fatimah, S., & Asri, W. K. (2022). Peran guru dalam menghadapi era Society 5.0: Apakah sebatas tantangan atau perubahan.
- Aldino, K. N. (2021). Analisis eksistensi dan kompetensi guru dalam mengajar di era Society 5.0.
- Alfalah, R. (n.d.). Menjadi guru di era Society 5.0: Tantangan dan peluang.
- Ali, M. M. (2022). Optimalisasi kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar.
- Asnita, & Rosdiana. (2023). Eksistensi guru profesional dalam mengkomodasi sekolah.
- Desti, A. F., Rudianti, S. R., Yanti, S. D., & Prihantini. (2023). Strategi inovatif pengelolaan peserta didik dalam membangun generasi unggul di era digital.
- Fahrizal, M. R. D., & Fadli, M. (2024). Penerapan etika dan profesionalisme guru era 5.0 di SMP dalam pembelajaran PJOK.

- Hermawan, I., Supiana, & Zakiah, Q. Y. (2020). Kebijakan pengembangan guru di era Society 5.0.
- Husain, R. (2021). Kemampuan guru sebagai penggerak pembelajaran era Society 5.0 di Kabupaten Bone Bolango.
- Husma, M. J. P., Shaleh, & Handayani, T. (2023). Profil guru profesional di era industri 5.0.
- Indriyani, F., & Windi, W. (2023). Pengembangan profesionalisme guru: Solusi tantangan era Society 5.0.
- Ismunandar, A., & Kurnia, A. (2023). Peningkatan kemampuan pendidik di era Society 5.0. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2).
- Kamaruddin, S. A., Hasruddin, & Amrah. (2023). PKM pelatihan profesi guru di era Society 5.0 SMA se-Kabupaten Majene.
- Khoiriah, S. U., Lubis, L. K. L. U., & Anas, D. K. N. (2023). Analisis perkembangan sistem manajemen pendidikan di era Society 5.0.
- Kinanthi, G. S., Saputri, N. F., & Rosita, N. A. (2024). Pentingnya pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam menghadapi transformasi pendidikan abad 21.
- Mahidin. (2023). Manajemen peningkatan mutu pendidikan menuju era Society 5.0.
- Manik, W., Nadhirah, K., Salsabila, Z., Maysarah, Y., Zahrah, A., & Nasutin, S. A. (2024). Eksistensi etika profesi keguruan dalam menghadapi krisis pendidikan era Society 5.0.
- Maulani, G., Septiani, S., Mukra, R., Kamilah, A., Utomo, E. N. P., Dayurni, P., ... Evenddy, S. S. (2023). *Pendidikan di era digital*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Mudatsir, Novianti, W., Chairunnisa, Saputri, L., Hayati, R., Freliyanti, ... Holid, A. (2023). *Pendidikan profesi keguruan*.
- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan kesiapan guru sekolah dasar terhadap tantangan pendidikan di era Society 5.0.
- Mustafa, P. S. (2024). *Buku ajar profesi keguruan*. CV Pustaka Madani.
- Nadia, S., & Waqfin, M. S. I. (2023). Profesionalisme guru PAI berbasis digitalisasi pada era Society 5.0 di SMP Negeri 2 Mojo Agung Jombang.
- Nurbaity, Rahmadi, D., & Rakhman, A. S. (2021). Perjuangan PGRI dalam meningkatkan kesejahteraan guru di era reformasi (1999–2003): Studi kasus PGRI DKI Jakarta dan Depok.
- Oktavia, I. A., & Utomo, D. H. (2024). Urgensi pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi era human Society 5.0.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Karakteristik keterampilan guru abad 21.
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital: Tantangan dan peluang.
- Suhadak. (2021). Memperkuat eksistensi pendidikan Islam di era Society 5.0.
- Suharmawan, W. (2023). Eksistensi guru BK di era Revolusi 5.0.
- Susanti, C. P., Putri, J. R., & Pitaningrum, A. K. (2024). Strategi efektif pondok pesantren dalam mengatasi tantangan guru di era modern untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- Wince, Amri, I., Fadriati, & Suryana, E. (2025). Pengembangan kompetensi profesional guru PAI melalui pendekatan reflektif.